HASIL ANALISIS PENGUKURAN DATA STUNTING TINGKAT KABUPATEN ROKAN HULU

Stunting adalah kondisi tinggi badan anak lebih pendek dibanding tinggi badan anak seusianya. Di Indonesia, kasus stunting masih menjadi masalah kesehatan dengan jumlah yang cukup banyak Hal ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dengan manifestasi kegagalan pertumbuhan (growth faltering) yang dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia 2 tahun.

Kondisi stunting membawa dampak pada perkembangan seseorang di masa dewasanya. Kemanpuan kognitif yang rendah, mudah terinfeksi penyakit, mejadi kurang produktif dan tentunya akan melahirkan anak-anak yang kondisinya juga sama, sehingga masalah stunting menjadi penghambat dari Pembangunan Manusia Indonesia yang cerdas dan produktif.

Banyak faktor yang menyebabkan timbulnya masalah gizi. Sesuai model yang dikembangkan oleh UNICEF (1990) diketahui penyebab langsung dan tidak langsung masalah gizi. Penyebab langsung dari masalah gizi adalah kurangnya asupan gizi dan terbatasnya pelayanan kesehatan dasar. Penyebab tidak langsung adalah terbatasnya aksesibilitas pangan, pola asuh yang kurang baik, dan terbatasnya ketersediaan air minum yang bersih dan sehat serta sanitasi yang layak. Akar pokok masalah dari penyebab langsung dan tidak langsung adalah kemiskinan, tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, daya beli yang rendah dan sanitasi lingkungan yang buruk.

Perkembangan stunting adalah proses yang lambat, kumulatif dan tidak berarti bahwa asupan makanan saat ini tidak memadai. Kegagalan pertumbuhan mungkin telah terjadi di masa lalu seorang. Selain itu, efek jangka panjang yang disebabkan oleh stunting dan kondisi lain terkait kurang gizi, acap kali dianggap sebagai salah satu faktor risiko diabetes, hipertensi, obesitas dan kematian akibat infeksi.

Sedangkan yang menjadi Gejala Stunting 1. Anak berbadan lebih pendek untuk anak seusianya 2. Proporsi tubuh cenderung normal tetapi anak tampak lebih muda/kecil untuk usianya 3. Berat badan rendah untuk anak seusianya 4. Pertumbuhan tulang tertunda. Mencegah Stunting akibat asupan gizi yang kurang dapat dilakukan dengan memenuhi kebutuhan gizi yang sesuai, Namun, yang menjadi pertanyaan adalah, bagaimana jalan yang paling tepat agar kebutuhan gizi dapat tercukupi dengan baik. Pencegahan Stunting bisa dilakukan dengan cara-cara berikut ini :

- Berikan anak gizi seimbang agar tubuhnya bisa bertambah tinggi dan untuk perkembangan otak anak.
- Melakukan aktivitas fisik, minimal olah raga 30 menit setiap hari.
- Jangan biarkan anak tidur larut malam agar anak mendapat istirahat yang cukup.

Secara administrasi Kabupaten Rokan Hulu memiliki 16 kecamatan yakni : Kecamatan Rambah, Kecamatan Rambah Samo, Kecamatan Rambah Hilir, Kecamatan Bangun Purba, Kecamatan Tambusai, Kecamatan Tambusai Utara, Kecamatan Kepenuhan Hulu, Kecamatan Kepenuhan, Kecamatan Bonai Darussalam, Kecamatan Ujung Batu, Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam, Kecamatan Kunto Darussalam, Kecamatan Rokan IV Koto, Kecamatan Pendalian IV Koto, Kecamatan Tandun dan Kecamatan Kabun. Berdasarkan data e–PPGBM, perkembangan prevalensi stunting per kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut :

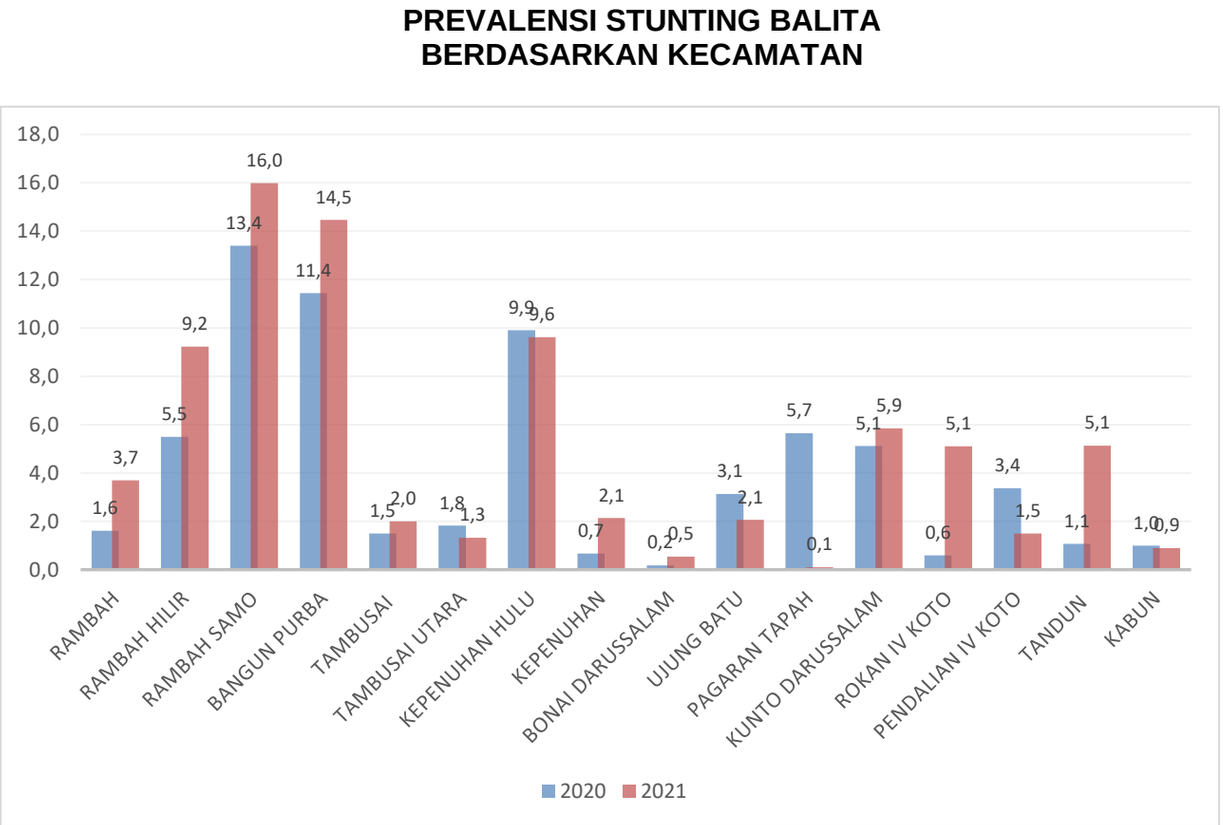

Sumber : e-PPGBM Tahun 2021, Dinas Kesehatan Kabupaten Rokan Hulu

Grafik diatas menggambarkan perkembangan prevalensi stunting pada bulan Agustus di tahun 2020 dan tahun 2021, terdapat beberapa kecamatan yang angka prevalensi stuntingnya mengalami penurunan, dan beberapa kecamatan yang angka prevalensi stuntingnya mengalami peningkatan, dari tabel di atas dapat kita lihat peningkatan yang paling tinggi berada di Kecamatan Rokan IV Koto dari 0,6 persen menjadi 5,1 persen, sehingga ada kenaikan prevalensi stunting yang mencapai 4,5 persen bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan kecamatan yang mengalami penurunan stunting yang terbesar adalah Kecamatan Pagaran Tapah Darusalam sebesar 5,6 persen dari 5,7 persen menjadi 0,1 persen.

Data e-PPGBM diambil sebagai data prevalensi stunting dikarenakan data ini berdasarkan name by address dan bisa diambil secara realtime, kelemahan data ini akan akurat atau valid jika balita yang di entry minimal 80%, namun kendalanya tidak semua

balita sasaran ada ditempat atau pindah atau ada ibu yang tidak membawa balita ke posyandu untuk ditimbang guna memantau perkembangan balita.

FAKTOR DETERMINAN TERHADAP BALITA STUNTING KABUPATEN ROKAN HULU

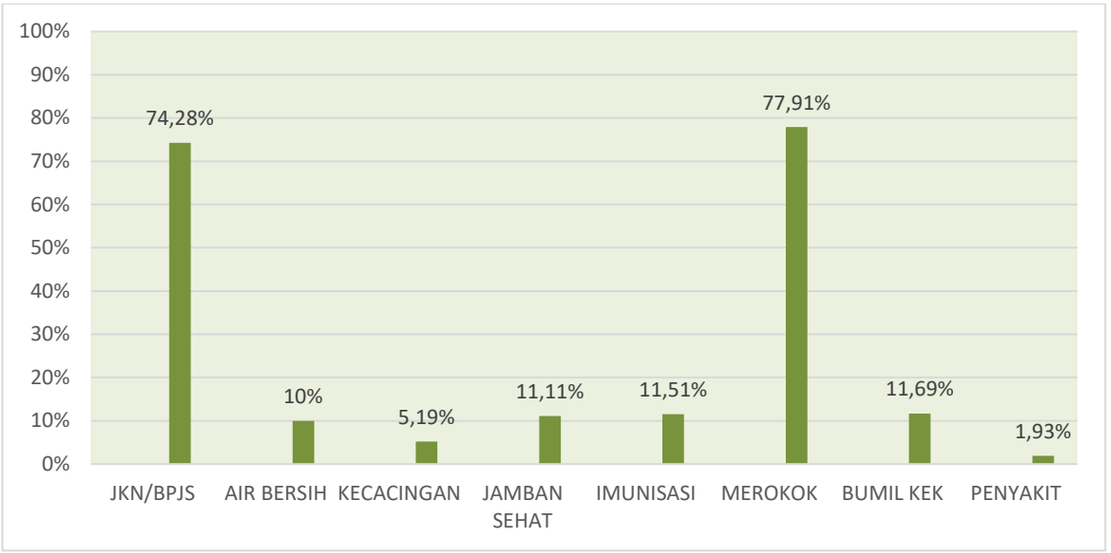

Sumber : e-PPGBM Tahun 2021, Dinas Kesehatan Kabupaten Rokan Hulu

Berdasarkan faktor determinan terhadap balita stunting dapat dilihat pada diagram diatas dimana yang menjadi faktor determinan stunting pada Kabupaten Rokan Hulu adalah jumlah anggota rumah tangga yang merokok, balita tidak memiliki jaminan kesehatan, balita belum imunisasi lengkap, balita tidak mempunyai jamban sehat dan balita tidak punya air bersih. prilaku kunci rumah tangga 1000 HPK yang bermasalah adalah penyuluhan PHBS dengan pendekatan komunikasi antar pribadi kepada kepala rumah tangga baik dengan konseling atau penyuluhan bahaya merokok di rumah tangga yang mempunyai ibu hamil dan balita.

Pendekatan juga dapat dilakukan dengan kunjungan rumah terintegrasi dengan PIS-PK dengan memberikan edukasi dan konseling, dampak stunting yang disebabkan resiko terpapar asap rokok, serta perubahan perilaku untuk tidak buang air besar sembarangan, tingginya balita yang belum mempunyai jaminan kesehatan karna sebagian penduduk belum melengkapi administrasi kependudukan serta kurangnya kesadaran keluarga akan pentingnya dokumen kependudukan.

Peran Intervensi gizi spesifik menyasar pada kelompok 1000 HPK masih harus diperhatikan dengan memberikan edukasi gizi seimbang dan PMT, mengaktifkan kelas ibu, kelas ibu balita dan kunjungan balita di posyandu, kelas PMBA untuk diberikan konseling gizi dan kesehatan kepada sasaran 1000 HPK, mencakup Ibu Hamil, Ibu Menyusui dan Anak usia 0 -23 bulan.